

BAB 4 KESIMPULAN

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep gender yang merupakan konstruksi pemosisian perempuan dan laki-laki oleh masing-masing masyarakat. Posisi perempuan dan laki-laki bersifat tidak tetap sesuai dengan budaya yang ada di tiap-tiap masyarakat. Karena pemosisian perempuan berbeda-beda di tiap-tiap konstruksi gender, ketidakadilan yang dialaminya disebabkan faktor yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, konsep feminisme multikultural juga digunakan dalam penelitian ini. Melalui tokoh Putri, novel *Putri* yang justru ditulis oleh laki-laki Bali, yaitu Putu Wijaya, memperlihatkan proses perempuan Bali dalam mendekonstruksi konsep identitas gender yang dibawa sistem patriarki di ruang tradisi dan modernitas.

Konsep gender yang spesifik terlihat dalam relasi gender masyarakat Bali. Sistem kekerabatan patrilineal yang kuat melalui konsep *purusa*, memunculkan adanya patriarki. Analisis relasi gender di Bali tersebut dimanfaatkan untuk menajamkan analisis novel *Putri*. Spesifikasi relasi gender di Bali yang memunculkan patriarki dalam novel *Putri* terlihat melalui penggambaran masyarakat desa Meiling dan individu-individu pembawa tradisi.

Pemilihan identitas yang dilakukan Putri melalui resistansi terhadap sistem patriarki berlangsung tidak mudah. Di ruang tradisi, sistem patriarki diperlihatkan melalui penggambaran masyarakat desa Meiling dalam masyarakat Bali tradisional dan individu-individu yang membawa konstruksi patriarki tradisional. Masyarakat desa Meiling dengan konsep patrilineal yang kuat menilai perempuan tidak layak mempunyai peran di ruang publik. Sebagai perempuan, Putri tidak berhak mengkritik tradisi desa yang dilakukan secara turun temurun. Hal tersebut diperlihatkan pula dalam organisasi lokal di desa yaitu *krama banjar*. Suara perempuan yang biasanya tidak diperhitungkan dalam *krama banjar* diresistansi Putri dengan keberaniannya menerima konsekuensi akibat mereposisi adat *ngaben*.

Individu pembawa patriarki dalam tradisi yang terdekat dengan perempuan diperlihatkan melalui tokoh ayah. Tradisi yang dibawanya adalah tawaran sebagai istri ratu Agung Aji dan menjadi mangku puseh (pemimpin pura). Keduanya

ditolak oleh Putri karena kompetensi yang ingin dia kembangkan tidak sejalan dengan tradisi tersebut. Tokoh Agung Aji menjadi individu pembawa konsep patriarki dalam hal tradisi pernikahan antara kasta bangsawan dan non bangsawan. Ia mengkonstruksi Putri bahwa sebagai perempuan dari kelas non bangsawan, Putri seharusnya menerima lamaran ratu.

Dalam ruang modernitas, tokoh Putri yang berkeinginan hidup mandiri menghadapi berbagai persoalan pula. Konstruksi patriarki modernitas menempatkan perempuan bukan sebagai individu yang utuh. Pembawa patriarki modernitas adalah Nelly, Palakarma, dan Sato. Mereka mengkonstruksi Putri sebagai individu yang hanya dinilai secara fisik. Resistansi dilakukan dengan menolak bentuk pengendalian terhadap tubuh. Namun, usaha tersebut tidak dapat secara total dilakukan Putri. Putri belum sepenuhnya dapat lepas dari konstruksi patriarki di bidang pekerjaan yang menuntut perubahan penampilan dan terjadinya pelecehan seksual. Hal itu disebabkan Putri lemah secara ekonomi sehingga tidak mempunyai nilai tawar. Kondisi tersebut juga mengakibatkan Putri mengalami konflik batin karena merasa terasing dari kapasitas intelektualnya.

Tokoh Putri juga konsisten terhadap persoalan ketidaksetaraan gender. Hal itu dapat dilihat melalui kritik terhadap kehidupan pernikahan Nyoman (adiknya) dan Regig-Sunari (sahabatnya), serta poligami yang dilakukan Agung Aji dan Sin Hwa. Akan tetapi, konsep pemikiran yang berbeda antara Putri dan pihak lain menyebabkan ia belum dapat meresistansi bentuk ketidaksetaraan relasi suami-istri secara total. Resistansi yang dapat dilakukan adalah membuka ruang dialog dengan pihak lain tentang ketidaksetaraan relasi gender yang terjadi.

Dalam novel *Putri*, perempuan dalam sebuah relasi masyarakat di ruang tradisi dan modernitas dikonstruksi oleh pola patriarki yang berbeda. Dengan perbedaan pemosisian perempuan tersebut, tampak bahwa pemosisian perempuan dalam ras, etnik, kebudayaan, dan negara, bukanlah sebuah entitas yang homogen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor yang menyebabkan ketidakadilan yang dialami perempuan berbeda-beda pula. Dalam novel *Putri*, posisi perempuan terdapat dalam sebuah relasi gender dalam kebudayaan yang spesifik. Perempuan berada pada relasi gender kebudayaan masyarakat Bali. Dalam relasi gender tersebut, faktor budaya Bali yang memunculkan patriarki yaitu sistem kekerabatan

patrilineal yang kuat melalui konsep *purusa* (termasuk faktor kasta) yang tampak dalam masyarakat desa Meiling menyebabkan perempuan mengalami kemarginalan. Sementara itu, pemosisian perempuan di ruang modernitas dipengaruhi oleh konstruksi patriarki yang menilai perempuan bukan sebagai individu yang utuh (hanya secara fisik). Ketidakadilan yang dialami perempuan di ruang ini cenderung dilatarbelakangi oleh status ekonomi yang rendah.

Resistensi yang dilakukan Putri tidak terlepas dari pengaruh yang dibawa berbagai pihak. Kesadaran eksistensial tokoh Putri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengaruh dominan positif terlihat melalui faktor ibu yang berpihak pada Putri. Putri didukung untuk mempunyai peran bagi diri dan masyarakat. Sementara itu, ayah digambarkan menjadi faktor negatif dan positif. Pemikiran ayah tentang relasi gender bersifat tidak stagnan. Faktor ayah menjadi faktor negatif ketika melakukan doktrin pemilihan masa depan yang tidak memperhatikan kompetensi yang dimiliki perempuan (perjodohan dengan ratu). Pemikiran ayah yang mempunyai pengaruh positif bagi Putri yang terpenting berupa pandangan positif terhadap perempuan (ibu Putri). Faktor ibu dan ayah juga memengaruhi cara pandang tokoh Putri mengenai konsep kesetaraan relasi gender. Ibu Putri menempatkan diri setara dengan ayah, demikian pula ayahnya mengakui bahwa perempuan (ibu) adalah mitra kuat dalam sebuah keluarga.

Adapun Ngurah Wikan sebagai laki-laki yang mencintai Putri juga menjadi pengaruh positif ketika turut mendukung perlawanan Putri terhadap intrik bisnis-politis yang menjebak perempuan. Sementara itu, kesadaran intelektual yang didapat melalui pendidikan juga memengaruhi Putri sehingga mempunyai cara pandang yang kritis terhadap berbagai ketidaksetaraan gender.

Sistem patriarki yang diresistensi Putri bukan merupakan persoalan laki-laki versus perempuan. Laki-laki pun dapat menjadi pihak yang mendukung resistensi terhadap patriarki. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Mangku Puseh yang mempunyai pandangan positif terhadap perempuan. Tokoh Wikan juga dikategorikan sebagai laki-laki yang mendukung upaya resistensi terhadap patriarki. Sementara itu, tidak semua perempuan mendukung upaya resistensi terhadap patriarki. Hal tersebut tampak melalui tokoh Nelly. Nelly dikategorikan sebagai pembawa konstruksi patriarki untuk diterapkan pada perempuan lain

(Putri). Dengan demikian, perempuan dan laki-laki sama-sama dapat menjadi pembawa atau pihak yang menolak sistem patriarki.

Resistensi yang dilakukan Putri tidak selalu mengalami keberhasilan yang tuntas. Langkah mundur kadang-kadang harus dilakukan Putri. Namun, hal tersebut bukan menunjukkan sebuah kekalahan. Langkah itu dilakukan karena tokoh Putri dihadapkan pada situasi yang sulit. Hal tersebut tampak ketika Putri memasuki ruang publik untuk mendapatkan pekerjaan. Ia belum dapat secara total menolak konstruksi yang mengharuskannya mengubah penampilan dan dilecehkan secara seksual karena lemah secara ekonomi. Langkah mundur juga dilakukan Putri pada kasus Nyoman. Ia memilih mundur ketika Nyoman berbeda pemikiran dengannya mengenai konsep kebahagiaan relasi suami-istri.

Usaha maksimal yang dapat dilakukan Putri dalam melakukan resistansi adalah memilih peran di ruang publik dengan mendirikan perusahaan kaos Sukseme. Namun, pemilihan peran di ruang publik tersebut bukanlah akhir resistansi. Resistansi terus dilakukan melalui usaha untuk konsisten atas pilihan peran di ruang publik tersebut. Hal itu terlihat melalui upaya mempertahankannya ketika terjadi penghancuran Sukseme melalui intrik bisnis-politis yang dilakukan Mahakarya. Mempertahankan Sukseme merupakan puncak resistansi Putri terhadap dominasi patriarki.

Melalui tokoh Putri, novel *Putri* memperlihatkan perjuangan perempuan Bali yang berasal dari kasta non bangsawan dengan status ekonomi yang belum mapan dalam memilih sebuah peran. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang dikonstruksi oleh patriarki yang dibawa tradisi yaitu pasif dan menerima nasib. Akan tetapi, ia juga tidak ingin mengikuti konstruksi patriarki modernitas yang menilai perempuan bukan sebagai individu yang utuh (hanya secara fisik). Oleh karena itu, perempuan memilih identitas yang berbeda di tengah perebutan konstruksi sosial tersebut.